

TANTANGAN PENGEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) DI KABUPATEN BANYUMAS

Lina Rifda Naufalin^{1*}

¹Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*Email corresponding author: linarifda@gmail.com

Abstrak

Tantangan dalam usaha untuk mengembangkan UMKM merupakan hal yang harus di cari solusinya supaya UMKM dapat tumbuh dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh UMKM dalam mengembangkan usahanya. Objek yang diteliti adalah UMKM di kabupaten banyumas terutama adalah UMKM kelompok Peternak sapi "Margo Mulyo" yang menghasilkan produk olahan susu. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada UMKM di Banyumas yang digambarkan melalui kata-kata. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik diantaranya adalah wawancara mendalam, observasi, dan penilaian treatment yang diberikan kepada kelompok yang dianalisis dengan membandingkan dari yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan treatment. Penelitian menghasilkan beberapa temuan tantangan yang dihadapi UMKM kelompok Margo Mulyo untuk berkembang diantaranya pengelolaan organisasi kurang efektif terutama dari aspek pengelolaan sumber daya manusia, kepemimpinan tidak efektif dalam mengelola anggota kelompoknya, kurangnya komitmen anggota untuk memajukan kelompok usahanya, administrasi kelompok yang tidak rapi dan lengkap, kurangnya kemauan untuk berinovasi, dan rasa cepat puas terhadap hasil kerja.

Kata Kunci: Pengembangan, Tantangan, UMKM, Banyumas .

Abstract

Challenges in the effort to develop SMEs are things that must be sought as a solution so that SMEs can grow and experience improvement from year to year. This study seeks to analyze the problems faced by SMEs in developing their business. The object of this research is SMEs in Banyumas district, especially SMEs "Margo Mulyo" cattle breeders that produce dairy products. This study attempts to describe the phenomena that occur at SMEs in Banyumas which are described in words. The data in this study were obtained through several techniques including in-depth interviews, observations, and treatment evaluations given to the group. The research resulted in several findings of challenges faced by Margo Mulyo SMEs to develop, among others, ineffective organizational management, especially in terms of human resource management, ineffective leadership in managing group members, lack of member commitment to advance their business groups, untidy and incomplete group administration, lack of willingness to innovate, and a sense of quickly being satisfied with the work.

Keywords: Development, Challenge, SMEs, Banyumas.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor pendorong perkembangan perekonomian di Indonesia saat ini banyaknya usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang sedang bertumbuh. Pengertian berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2008 yang digolongkan sebagai UMKM adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. Usaha Mikro Kecil Menengah merupakan sektor yang mampu bertahan di tengah perekonomian yang krisis. Krisis ekonomi tersebut tidak membuat jumlah UMKM mengalami penurunan, tetapi justru semakin bertambah. UMKM mampu bertahan meskipun pengelolaan manajemennya sederhana.

Usaha Mikro kecil menengah di Indonesia saat ini mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cukup pesat. Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2017-2018 menunjukkan usaha mikro mengalami peningkatan sebesar 2%, usaha kecil sebesar 3,44 %, usaha menengah 3,45 % (Badan Pusat Statistik, 2018). Peningkatan jumlah UMKM berpengaruh terhadap perekonomian bangsa. Usaha Mikro kecil Menengah merupakan salah satu sektor yang menyumbang PDB terbesar Di Indonesia yaitu sekitar 60%. Selain itu, UMKM membuka peluang kerja bagi masyarakat luas sehingga mengurangi pengangguran yang ada di Indonesia. Salah satu kabupaten yang memiliki pertumbuhan UMKM yang cukup pesat adalah kabupaten Banyumas. Pertumbuhan UMKM di Banyumas mencapai 25 % per tahun (Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Peizinan, 2018).

Usaha Mikro Kecil Menengah di Banyumas berpotensi untuk berkembang karena terdapat beberapa faktor yang mendorong kemajuan UMKM. Faktor tersebut berasal dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam diantaranya adanya kemauan dari pihak UMKM untuk berkembang, kemauan untuk belajar, dan keinginan untuk unggul. Sedangkan faktor eksternal yang memicu perkembangan UMKM diantaranya adalah kemudahan akses kredit, perkembangan perekonomian, dan kemajuan teknologi (Handrimurtjahjo, Agustinus Dedy, 2014). Tidak semua UMKM mampu berkembang seiring perkembangan teknologi. Kendala UMKM dalam upaya peningkatan kemampuan usahanya sangat kompleks dan berkaitan satu sama lainnya; kurangnya permodalan, masih lemahnya kemampuan manajerial dan kurangnya keterampilan dalam mengorganisir dan terbatasnya akses pemasaran (Yuli, 2017).

Kendal yang paling dominan dihadapi oleh para UMKM di Indonesia adalah faktor pembiayaan dan *marketing*. Sebanyak 17.50 % UMKM mendapatkan modal dari bank, dan 82.50 % ke lembaga Nonbank seperti Koperasi Simpan Pinjam perorangan, meminjam keluarga, modal ventura dan lain-lain (Sri Maulida, 2018). Permasalahan yang biasa dihadapi oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan sekaligus menjadi kelemahannya adalah keterbatasan permodalan usaha yang dijalankan, tata kelola manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) yang belum memadai, penguasaan teknologi terbatas, bahan baku terbatas, dan kesulitan pemasaran (Sulistia Teguh, 2012).

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai tantangan UMKM dalam mengembangkan usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai tantangan yang dihadapi oleh UMKM di Banyumas meliputi tantangan dalam pengelolaan usahanya dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan usahanya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tantangan yang dihadapi oleh UMKM dan sebagai masukan untuk UMKM dalam mempersiapkan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Suatu usaha produktif yang dijalankan oleh perorangan maupun badan usaha dapat dinamakan sebagai UMKM. UMKM diatur melalui UU No 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Sesuai definisi pada Undang-Undang tersebut, maka kriteria UMKM dibagi menjadi tiga, yaitu usaha Mikro, usaha Kecil dan Menengah. Usaha Mikro dapat didefinisikan sebagai usaha yang dimiliki perorangan ataupun badan usaha dan memenuhi kriteria sebagai usaha mikro dengan kekayaan bersih sampai dengan Rp 50.000.000 tidak meliputi tanah dengan penjualan bersih Rp 300.000.000 pertahun. Suatu usaha dikategorikan sebagai usaha kecil apabila memenuhi kriteria yaitu sebagai usaha perorangan baik yang dimiliki sendiri ataupun kelompok bukan badan usaha cabang dari perusahaan utama, kategori usaha yang tergolong usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih antara Rp 50.000.000 sampai dengan Rp 500.000.000, dan dengan penjualan bersih setiap tahun Rp 300.000.000 sampai dengan Rp 2.500.000.000, dan usaha Menengah adalah usaha yang memenuhi kriteria usaha dengan kriteria sebagai usaha yang bukan merupakan cabang atau anak usaha dari perusahaan pusat dan menjadi bagian secara langsung ataupun tidak langsung terhadap usaha kecil atau usaha besar dengan kekayaan bersih mencapai lebih dari Rp 500.000.000 sampai dengan Rp 10.000.000.000 tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha dan penjualan bersih Rp 2.500.000.000 sampai Rp 50.000.000.000.

Kendala Perkembangan UMKM

Subanar (2001:8) menyatakan bahwa kendala yang menjadi kelemahan bagi UMKM berasal dari faktor intern serta faktor ekstern, yaitu diantaranya: 1) Merasa tidak memerlukan ataupun tidak pernah melakukan studi kelayakan, penelitian pasar, analisis perputaran uang tunia/kas, serta berbagai penelitian lain yang diperlukan suatu aktivitas bisnis, 2) Tidak memiliki perencanaan sistem jangka panjang, sistem akuntansi yang memadai, anggaran kebutuhan modal, struktur organisasi dan pendelegasian wewenang, serta alat-alat kegiatan manajerial lainnya (perencanaan pelaksanaan serta pengendalian usaha) yang umumnya diperlukan oleh suatu perusahaan bisnis yang profit oriented., 3) Pola pikir yang sempit dan terbatas pada jangka pendek dengan prinsi "*yang penting bisa makan hari ini*", 4) *Labour turnover* (PHK) tinggi, 5) Terlalu banyak biaya-biaya yang di luar pengendalian serta utang yang tidak bermanfaat, 6) Pembagian kerja yang tidak proposional, 7) Kurangnya kemampuan dalam merencanakan dan menggunakan modal yang ada .

Jatmika (2016) menemukan permasalahan yang dihadapi UMKM dari penelitian yang dilakukan diantaranya adalah permasalahan di bidang sumber daya manusia yaitu pelaku UMKM membutuhkan edukasi mengenai permodalan, *marketing*, dan keahlian yang harus dimiliki seorang pengusaha. Adawiyah (2013) mengemukakan faktor-faktor yang menjadi penghambat pertumbuhan UMKM diantaranya adalah faktor internal dan eksternal diantaranya adalah faktor finansial, faktor manajerial, dan kurangnya jaringan usaha yang dimiliki oleh UMKM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada proses dan pemaknaan (Basri, 2014). Fokus penelitian kualitatif adalah elemen manusia, perilaku, objek, institusi, serta interaksi antara elemen-elemen tersebut dalam memahami suatu fenomena atau perilaku (Mohammed& Ahmad, 2010). Fenomena yang ingin

diamati dalam penelitian ini adalah apa saja tantangan yang dapat menentukan perkembangan usaha kelompok Margo Mulyo sebagai salah satu UMKM yang telah lama berdiri di Kabupaten Banyumas. Wawancara, observasi, dan penilaian treatment dilakukan untuk memperoleh data yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Triangulasi data digunakan untuk memastikan data yang diperoleh valid dan berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Faktor internal dan eksternal sangat mempengaruhi perkembangan UMKM. Salah satu UMKM yang ada di Banyumas yang masih dikelola dengan manajemen tradisional adalah kelompok petani peternak susu “Margo Mulyo” yang berlokasi di desa kemutug lor kecamatan baturraden kabupaten banyumas. Kelompok margo Mulyo beranggotakan 20 anggota peternak. Kelompok ini telah berdiri 30 tahun sejak tahun 1990. Sampai saat ini kelompok Margo Mulyo masih menggunakan cara pemasaran tradisional dan dikelola secara kekeluargaan. Banyak tantangan yang dihadapi oleh kelompok dalam pengelolaan usahanya. Faktor organisasi, tingkat penguasaan teknologi, faktor internal dari dalam anggota kelompok masih menjadi kendala dalam pengembangan usaha kelompok.

Penggalan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik diantaranya wawancara mendalam, observasi, dan penilaian hasil treatment kepada kelompok.

Wawancara

Obyek yang menjadi narasumber dalam wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah ketua kelompok, sekretaris kelompok Margo Mulyo, anggota kelompok dan koordinator Konsulan PLUT KUMKM Propinsi Jawa Tengah. Informasi dari ketua kelompok menyebutkan bahwa kelompok margo mulyo saat ini berjalan dengan lancar, tetapi tidak menunjukkan perkembangan secara signifikan atau cenderung sama setiap tahun dalam hal kegiatan dan pemasukan. Kelompok Margo Mulyo telah banyak mendapat bantuan alat maupun pelatihan dari berbagai pihak, tetapi alat yang diberikan dan pelatihan yang diberikan tidak dimanfaatkan oleh kelompok untuk melakukan produksi bersama dan produksi masih dilakukan di rumah masing-masing. Hal itu menjadi problem yang susah dipecahkan oleh kelompok. Adanya bantuan dapur sehat diharapkan dapat membuat kelompok meningkat kesadaran untuk melakukan produksi secara bersama-sama, tetapi dapur bersama masih belum berfungsi sebagaimana mestinya.

Selain masalah pengelolaan SDM dan organisasi, masalah lain yang menjadi hambatan kelompok untuk maju adalah kurang gencar pemasaran produk. Pemasaran produk masih dilakukan secara konsinyasi di warung-warung maupun pusat oleh-oleh, adanya pelatihan mengenai e-commerce dan pemasaran digital belum mampu merubah perilaku pemasaran yang sudah dilaksanakan selama ini. hal tersebut tentunya terkait dengan faktor internal dari masing-masing diri anggota untuk meningkatkan kemampuan dibidang pemasaran dan penguasaan teknologi pemasaran.

Informasi senada juga disampaikan oleh sekretaris kelompok yang merasa di dalam kelompok kurang adanya kekompakan untuk melakukan produksi maupun pemasaran secara bersama-sama. Berbagai inisiatif yang telah di uji cobakan belum mampu merubah perilaku kelompok untuk melakukan produksi dan pemasaran secara bersama-sama. Anggota kelompok merasa nyaman dengan kegiatan produksi di rumah masing-masing dan memasarkannya sendiri. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus kelompok untuk dapat membentuk kelompok yang sesuai dengan standar yang diharapkan.

Alasan anggota lebih memilih untuk memproduksi secara individu produk olahan susu adalah setiap anggota memiliki kemampuan yang berbeda untuk membuat olahan susu sehingga akan lebih fleksibel jika dikerjakan sendiri di rumah masing-masing. Masing-masing anggota belum memiliki keinginan yang kuat untuk memperkaya pengetahuan mengenai olahan susu yang lain yang bisa diperoleh dari anggota lain. Belum munculnya kesadaran tersebut membuat aktivitas dan kapasitas produksi tidak mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

Permasalahan kelompok juga terjadi karena kurangnya administrasi yang tertata dengan rapi, seperti pencatatan keuangan kelompok yang belum memenuhi standar. Hal ini menurut anggota membuat transparansi pemasukan dan pengeluaran kelompok tidak dapat terekam dengan baik. Hal ini menimbulkan kurang puasannya anggota terhadap pengelolaan kelompok. Selain pengadministrasian yang kurang tertata, kegiatan yang berbeda-beda dari setiap anggota mengakibatkan kelompok tidak bisa melakukan produksi bersama.

Perlunya reorganisasi menurut koordinator dari PLUT menjadi hambatan utama dari kelompok untuk berkembang. masa jabatan ketua yang sudah terlalu lama menyebabkan kegiatan di kelompok bersifat monoton dan kurang adanya inovasi untuk kemajuan. Oleh sebab itu diperlukan reorganisasi di dalam kelompok dengan harapan pengurus yang baru akan membawa warna yang berbeda pada kelompok dari segi kegiatan, inovasi, produksi dan kegiatan lain yang sesuai dengan kemajuan teknologi.

Observasi

Berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan kegiatan di kelompok, peneliti melihat antusiasme anggota dikategorikan tinggi saat di berikan pelatihan. Dari 20 anggota yang terdaftar, 19 diantaranya selalu hadir saat pelatihan. Antusiasme juga tercermin ketika anggota mendapatkan pelatihan, banyak yang bertanya terutama tentang cara pemasaran produk yang baik dan pencatatan keuangan kelompok yang baik. Semangat ketua kelompok juga tercermin saat tim berkoordinasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan di kelompok. Komunikasi yang efektif dan cepat tanggap dari ketua maupun sekretaris mengindikasikan ada kemauan dan semangat untuk meningkatkan kapasitas yang dimiliki kelompok. Begitupun dari anggota kelompok yang memberikan *feed back* dengan menanyakan secara personal dari tindak lanjut kegiatan yang telah diberikan. Dari dalam anggota terdapat kemauan untuk mempelajari sesuatu yang baru dan berbeda dari kegiatan sebelumnya.

Dari hasil observasi ditemukan fakta bahwa kelompok belum memiliki pencatatan administrasi yang baik, buku pencatatan keuangan, buku anggota kelompok, notulen rapat, daftar hadir anggota saat ada pertemuan belum terorganisir dengan baik. Kelompok yang telah berdiri selama hampir 30 tahun seharusnya telah memiliki catatan administrasi yang lengkap sehingga kegiatan yang dilakukan kelompok dapat terekam dengan baik. Adanya catatan keuangan yang baik juga akan menambah kepercayaan anggota kelompok kepada kelompoknya karena anggota dapat melihat pencatatan keuangan secara rapi dan transparan.

Penilaian hasil treatment kepada kelompok

Data penelitian diperoleh dari hasil penilaian hasil dari pemberian pelatihan dan edukasi kepada kelompok. Dari hasil penilaian yang dilakukan dengan mem beri pre test dan post test mengenai soal yang diberikan kepada peserta diperoleh jawaban dalam kategori memuaskan dari 14 peserta atau 73, 68% dari jawaban post test terkait pertanyaan tentang organisasi kelompok dan cara pemasaran produk yang baik. Pre test peserta menunjukkan jawaban dengan kategori rendah yaitu hanya 5 orang dari 19 atau 26% peserta yang hadir yang mengetahui mengenai organisasi kelompok dan pemasaran yang baik. Dari hasil pre test dan

post test terlihat peningkatan pengetahuan anggota kelompok selama mengikuti treatment yang diberikan tim peneliti.

Tim peneliti juga memberikan pelatihan pembuatan varietas produk baru dari olahan susu dengan tujuan untuk memperkaya pengetahuan anggota mengenai jenis produk baru dari susu. Pelatihan tersebut adalah pelatihan pembuatan sabun susu. Peserta sangat antusias dalam mengikuti pelatihan dan mampu menghasilkan produk sabun susu. Tetapi setelah pelatihan diberikan, kelompok sampai saat ini belum memproduksi sendiri sabun susu tersebut. Dengan peluang pangsa pasar yang tinggi, kelompok belum menangkap peluang tersebut dan belum mengaplikasikan hasil dari pelatihan yang diberikan. Peralatan penunjang dan bahan yang dimiliki kelompok belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menambah varian produk.

Dilihat dari aspek permodalan kelompok Margo Mulyo tidak mengalami kesulitan modal karena bahan baku pembuatan produk olahan susu berasal dari masing-masing anggota yang memiliki sapi perah dan adanya alat memasak bersama yang telah dimiliki di dapur terpadu dapat digunakan untuk menghasilkan produk olahan susu.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan adanya keinginan kelompok untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelompoknya. Namun, pola kerja kelompok yang sulit untuk berubah, kurangnya kemauan yang keras dari anggota kelompok untuk mengikuti perkembangan teknologi menjadikan kelompok tidak mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Diperlukan pengelolaan organisasi yang efektif untuk membuat perubahan dan peningkatan usaha kelompok, sehingga kelompok mampu berkembang. Daft (2010:13) mengemukakan bahwa efektivitas organisasi dikatakan sebagai tingkat keberhasilan organisasi dalam usahanya untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Menurutnya terdapat beberapa pendekatan yang umum digunakan untuk mengukur efektivitas organisasi salah satunya adalah dengan pendekatan atau tujuan yang dicapai. Tujuan yang hendak dicapai organisasi yaitu suatu keadaan yang menjadi sasaran organisasi. Sasaran dapat berupa tujuan, yang dapat dicapai dalam jangka waktu yang lama maupun tidak lama, serta sasaran dari keseluruhan ataupun sebagian organisasi. Melalui pendekatan efektivitas organisasi diukur dari pencapaian suatu organisasi. Hal tersebut sama dengan yang diungkapkan Robbins (2008:29) bahwa struktur dalam organisasi, performa individu dapat mempengaruhi efektivitas organisasi. Pengukuran efektivitas organisasi dapat dilihat dari: Pencapaian Tujuan; Adaptasi; dan Integrasi (Duncan 1985:53). Sedangkan menurut Gibson (1985:33-35) mengemukakan lima aspek kriteria efektivitas yaitu: Produksi; Efisiensi; Kepuasan; Adaptasi; dan Pengembangan Organisasi.

Diperlukan perencanaan kegiatan kelompok yang jelas, sasaran kegiatan kelompok yang dapat diukur dan diwujudkan dengan kekayaan yang dimiliki dan evaluasi dari kegiatan yang telah dilakukan. Pengelolaan organisasi yang efektif dapat dilakukan apabila pimpinan kelompok sebagai team leader mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Kegiatan kelompok yang seharusnya dilakukan secara bersama-sama di dapur terpadu yang telah disediakan seharusnya dapat dilaksanakan dengan baik sehingga terjadi interaksi antara anggota kelompok secara efektif dan terjadi pertukaran informasi serta mempererat rasa kebersamaan dan rasa memiliki kelompok. Faktor lain yang menyebabkan kegiatan dalam kelompok kurang berkembang adalah perlunya reorganisasi dan kaderisasi bagi anggota kelompok yang baru sehingga kelompok tidak jenuh dan dapat dibawa ke arah perkembangan zaman. Tidak ada standar tertentu suatu organisasi harus melakukan reorganisasi, tetapi dengan ada pergantian pengurus diharapkan anggota tidak jenuh dan lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas

di kelompoknya. Pengurus yang baru diharapkan dapat menampilkan kepemimpinan yang efektif yang dapat membawa perubahan yang positif dalam kelompok.

Seorang pemimpin yang efektif dapat menyebabkan pengikutnya secara tidak sadar berkorban atas dirinya sendiri untuk organisasi (Locke, *et al*, 1991). Menurut terdapat empat kunci agar dapat memimpin dengan sukses dalam gaya kepemimpinan. Yaitu: (1) Alasan dan sifat-sifat pemimpin/Motives dan *traits* (2) Pengetahuan, keahlian, dan kemampuan /*Knowledge, Skills, and Ability/KSAs* (3) Visi (4) Implementasi dari visi. Menurut (Locke, *et al*, 1991) pula, pengetahuan akan organisasi merupakan faktor yang lebih penting daripada pendidikan formal yang dimilikinya. Fungsi kunci menjadi pemimpin adalah membangun visi organisasi dan mengkomunikasikannya kepada bawahan.

Selain dari faktor pengelolaan organisasi, faktor lain yang menjadi tantangan kelompok dalam mengembangkan usahanya adalah faktor dari dalam diri masing-masing anggota. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara maupun observasi peneliti menyimpulkan bahwa keinginan dari dalam diri anggota untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama di dalam suatu wadah yaitu kelompok. Anggota masih mementingkan kenyamanan pribadi dengan melakukan produksi di rumah masing-masing walaupun sudah ada dapur terpadu dengan beragam alat produksi yang dibutuhkan. Selain itu, keinginan anggota untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh masih kurang. Terbukti dengan belum dilaksanakannya secara kontinue pemasaran produk secara *online* setelah mendapatkan pelatihan. Keinginan untuk memproduksi varian baru juga masih rendah, anggota masih memproduksi varian produk yang selama ini telah dijual walaupun telah mendapat pengetahuan tentang cara membuat produk baru.

Pengorganisasian sumber daya manusia dalam kelompok juga disertai dengan pengelolaan administrasi kelompok yang kurang baik. Administrasi kelompok merupakan hal yang dapat menunjang keberlangsungan aktifitas kelompok. Informasi mengenai kelompok dapat diperoleh melalui catatan administrasi yang dimiliki kelompok. Adanya administrasi kelompok yang baik dapat meningkatkan kepercayaan anggota kepada kelompok.

Disamping faktor diatas, Rasa nyaman pada kondisi sekarang menyebabkan keinginan untuk mengembangkan usaha ke arah yang lebih besar menjadi rendah. Hal tersebut disebabkan karena kelompok tidak memiliki orientasi dan tujuan jangka panjang yang jelas. Hal ini senada dengan pendapat Subanar (2001:8) bahwa salah satu hal yang menjadi kendala kemajuan UMKM adalah tidak adanya perencanaan sistem jangka panjang.

Penelitian di kelompok margo mulyo memberikan gambaran akan pentingnya pengelolaan organisasi yang efektif, kepemimpinan yang efektif, pentingnya penetapan tujuan kelompok yang jelas dan terukur, dan bagaimana mengelola semangat para anggota kelompok sehingga selalu tumbuh perasaan tidak cepat puas dan ingin selalu meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan tim peneliti menghasilkan beberapa kesimpulan mengenai tantangan yang dihadapi UMKM dalam mengembangkan usahanya diantaranya kurangnya pengelolaan organisasi secara efektif dari aspek pengelolaan sumber daya manusia di dalamnya. Pemerintah melalui dinas terkait diharapkan memberi pelatihan dan pendampingan secara intensif kepada kelompok mengenai pengelolaan anggota kelompok. Kepemimpinan yang kurang efektif juga menjadi kendala UMKM untuk tumbuh dan berkembang. Pelatihan dan pengalaman dari pengelola kelompok diharapkan dapat

meningkatkan kompetensi pengelolaan kelompok. Kurangnya komitmen anggota untuk memajukan kelompok usahanya, kurangnya kemauan untuk berinovasi, administrasi kelompok yang dimiliki belum lengkap dan terstandar dan rasa cepat puas menjadi tantangan lain dari pertumbuhan UMKM. Pelatihan inovasi produk dan administrasi kelompok diharapkan dapat meningkatkan daya saing UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Wiwiek Rabiatul.(2013).Faktor Penghambat Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) : Studi di Kabupaten Banyumas. *Sustainable Competitive Advantage 1(1)*.
- Basri, H.(2014). Using Qualitative Research In Accounting and Management Studies: Not A New Agenda. *Journal of US-China Public Administration*, Vol. 11, No. 10, 2014.
- Daft, L. Richard.(2010). *Summary Theory and Design*. Ebook
- Locke, Edwin A, Shelley Kirkpatrick, Jill K. Wheeler, Jodi Schneider, Kathryn Niles, Harold Goldstein, Kurt Welsh, Dong-Ok Chah (1991), *The Essence of Leadership, The Four Keys to Leading Successfully*, Lexington Books, New York.
- Gibson, Ivancevich, Donelly. (1985). *Organisasi*, Jilid I. Jakarta : Erlangga.
- Handrimurtjahjo, Agustinus Dedy.(2014). *Peran Strategic Entrepreneurship dalam Membangun Sustainable Competitive Advantage*.Binus Business review, Vol 5 No. 2,2014
- Jatmika, Rahmat Taupiq Dwi Jatmika.(2016).Masalah yang dihadapi Usaha Kecil Menengah Di Indonesia.Jurnal Studi Ekonomi Syariah, Volume II Edisi 6, Juli-Desember 2016.
- Maulida, Sri dan Ahmad Yunani.(2018).”Peluang dan Tantangan Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dari Berbagai Aspek Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* Vol 2 No 1 hal 183.
- Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., dan Ahmad, N. (2010). *Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting, Malaysian case*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia
- Soliha, Euis dan Hersugondo.(2008). Kepemimpinan Yang Efektif dan Perubahan Organisasi. *Jurnal Fokus Ekonomi* (FE ISSN: 1412-3851), Agustus 2008, Hal 83-93
- Subanar, Harimurti, (2001). *Manajemen Usaha Kecil*. BPFE, Yogyakarta *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis OIKOS-NOMOS*. Volume 2, Nomor 1/ Januari 2009. ISSN 1979-1607. LPPEB FIS – UNG)
- Sulistia Teg.,(2012) *Perlindungan Hukum dan Pemberdayaan Pengusaha Kecil dalam Ekonomi Pasar Bebas*, Hukum Bisnis Volume 27 Nomor 1 Tahun 2008. Bandingkan dengan Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan dan Manajeemen Usaha Kecil*, Cet. II Bandung: Alfabeta, hal. 40-42
- Suci, Yuli Rahmini.(2017).Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, Vol. 6 No. 1 hal 52 Januari 2017.